

Efektifitas Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi pada Ibu Postpartum di BPM Listikaria

The Effectiveness of Oxytocin Massage in Increasing Breast Milk Production in Postpartum Mothers at Bpm Listikaria

Aulia Bella Marinda¹, Eka Rahmawati², Arie Anggraini³

¹²³Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email: auliabella98@gmail.com

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

ASI yang tidak mencukupi akan berpengaruh pada tingkat keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui, sehingga menyebabkan munculnya kekhawatiran pada ibu akan tidak cukupnya produksi ASI yang dapat menjadi faktor memengaruhi kondisi psikologis ibu sehingga berdampak pada pengeluaran oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran produksi ASI pada ibu postpartum di BPM Listikaria Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Tahun 2025 sebelum diberikan pijat oksitosin. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh seluruh ibu postpartum Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu postpartum di BPM Listikaria Lembar observasi adalah alat ukur dengan mengamati dan mencatat berdasarkan objek dan fenomena tertentu. Data dianalisis kuesioner guna memastikan bahwa jawaban yang tercantum dalam lembar checklist telah terisi secara lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $Z = -4,787$ dan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum

Kata Kunci : Pijat Oksitosin, Postpartum, Produksi Asi

Abstract

Insufficient breast milk will affect the level of confidence of a mother in her ability to breastfeed, thus causing the emergence of concerns in the mother about insufficient breast milk production which can be a factor influencing the mother's psychological condition so that it has an impact on oxytocin release. This study aims to determine the description of breast milk production in postpartum mothers at BPM Listikaria, Lempuing District, OKI Regency in 2025 before being given oxytocin massage. This type of research is pre-experimental with a one group pretest-posttest design. The study population is all postpartum mothers. The population in this study is all postpartum mothers at BPM Listikaria. The observation sheet is a measuring tool by observing and recording based on certain objects and phenomena. The data is analyzed by a questionnaire to ensure that the answers listed in the checklist have been filled in completely, clearly, relevantly, and consistently. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test show a significant difference between breast milk production before and after the intervention with a Z value = -4.787 and a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that oxytocin massage is effective in increasing breast milk production in postpartum mothers.

Keywords: Oxytocin Massage, Postpartum, Breast Milk Production.

Pendahuluan.

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber utama makanan yang menyediakan seluruh kebutuhan energi dan nutrisi bagi bayi di awal kehidupannya. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar bayi mulai diberikan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, kemudian dipertahankan melakukan ASI eksklusif pada enam bulan pertama. Meski demikian, selama dua dekade terakhir, hampir dua dari tiga bayi di dunia tidak mendapatkan ASI eksklusif sesuai anjuran tersebut (Ramayani, 2023).

Bayi baru lahir (BBL) memerlukan nutrisi yang terbaik yang ada pada kandungan Air Susu Ibu (ASI), karena sudah mengandung nutrisi yang paling lengkap dan baik untuk bayi baru lahir hingga bayi memasuki usia 6 bulan. Menjadi sumber makanan alami untuk dapat diberikan ibu pada anak yang dilahirkan, karena komposisi terkandung di dalamnya seimbang dengan tumbuh kembang bayi. ASI menjadi sumber utama makanan pada bayi yang mengandung banyak manfaat oleh karena itu, tidak ada jenis makanan lainnya yang mampu menyamai kualitasnya. Hanya air susu ibu (ASI) yang dapat diterima secara optimal oleh sistem pencernaan bayi, karena ASI juga mengandung zat-zat pelindung yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit. Pemberian ASI memiliki pengaruh pada perkembangan emosional yang dapat mempengaruhi hubungan batin antara ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak (Salina & Rikhaniarti, 2022).

Perkembangan bayi selama enam bulan pertama adalah termasuk Fase krusial dalam perkembangan anak yang berlangsung sampai usia dua tahun, pada bayi dalam fase waktu umur bayi 0-6 bulan adalah waktu dimana perlu mendapatkan perhatian khusus perihal pemberian dan kualitas ASI, guna memastikan tahap perkembangan bayi

tidak terganggu selama enam bulan awal kehidupan (Kemenkes RI, 2022).

ASI yang tidak mencukupi akan berpengaruh pada tingkat keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui, sehingga menyebabkan munculnya kekhawatiran pada ibu akan tidak cukupnya produksi ASI yang dapat menjadi faktor memengaruhi kondisi psikologis ibu sehingga berdampak pada pengeluaran oksitosin. Menurut hasil penelitian yang pernah disampaikan oleh WHO, alasan utama ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif adalah karena anggapan bahwa produksi ASI yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan bayi-nya (Devi & Samsiani, 2020).

Pemerintah telah menetapkan beberapa regulasi mengenai pemberian Air Susu Ibu (ASI) untuk mendukung kesehatan bayi dan anak. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang dan PP Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mengatur hal tersebut. PP Nomor 33 Tahun 2012: Menjelaskan bahwa semua bayi berkesempatan yang sama untuk diberikan ASI eksklusif dalam waktu 6 bulan pertama, pemberian ASI dilanjutkan sampai anak umur 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping. PP Nomor 28 Tahun 2024: Mengatur pelaksanaan Undang- Undang Kesehatan yang juga mendukung pemberian ASI eksklusif. Undang- Undang Nomor 17 Tahun 2023 Dalam aspek kesehatan yang menyebutkan hak bayi untuk memperoleh ASI eksklusif, sementara ibu memiliki kewajiban untuk memberikannya guna mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Memberikan ASI yang tidak berdasarkan ASI eksklusif dapat berdampak negatif terhadap kesehatan bayi, termasuk meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Stunting dapat terjadi akibat banyaknya aspek, yaitu dari yang langsung maupun tidak

langsung. Adapun aspek penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kecukupan asupan gizi. Ketika asupan gizi tidak mencukupi, hal ini dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan oleh tubuh (Amalia, Dkk 2023)

Stunting dapat dilihat dari salah satu ciri tinggi badan anak yang lebih rendah jika disandingkan dengan anak seusianya, akibat kurangnya asupan nutrisi yang memadai. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan risiko penyakit dan kematian pada anak, tetapi juga berdampak pada penurunan kemampuan kognitif. Dalam jangka panjang, stunting dapat memicu gangguan kondisi medis kronis seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, penyakit kardiovaskular, hingga kerusakan fungsi ginjal di usia dewasa (Simbolon & Nurita, 2024).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan rekomendasi global yang bertujuan untuk mendukung kesehatan dan tumbuh kembang optimal. Intervensi ini termasuk salah satu strategi paling efektif dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) khususnya Tujuan ke- 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua usia (SDGs, Bappenas). ASI mengandung zat gizi esensial yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi serta berperan penting dalam memberikan perlindungan terhadap berbagai infeksi. Peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif berpotensi besar dalam mendukung kualitas kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan generasi mendatang. Menurut data yang di peroleh dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 diketahui hanya 38% bayi di seluruh dunia yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Persentase tersebut tergolong masih berada di bawah standar

untuk mencapai target global, adalah meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025. Rendahnya angka tersebut mencerminkan masih adanya hambatan dalam praktik menyusui sehingga masih banyak yang belum melakukan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama di kehidupan bayi adalah strategi utama upaya untuk peningkatan status gizi dan kesehatan anak di Indonesia. Berdasarkan data terbaru, lingkup bayi yang menerima ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 tercatat sebanyak 70,01% persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 67,96%. Walaupun ada peningkatan, hasil yang dicapai tetap lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2021 tercatat 71,58%. Capaian tersebut juga belum dapat mewujudkan target nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah, yakni sebesar 80% untuk cakupan ASI eksklusif. Ketidaktercapaian target ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam implementasi ketentuan serta program yang menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data cakupan ASI eksklusif yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) melalui Badan Pusat Statistik Indonesia Provinsi Sumatera Selatan ada dalam urutan yang Ke- 12 dari tingkat ASI Eksklusif tertinggi dari 38 Provinsi di Indonesia pada tahun 2024. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (DINKES) lingkup pemberian ASI eksklusif pada tahun 2023 tercatat mencapai 68,9%, terdapat peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 66,3%. Meski mengalami peningkatan, distribusi cakupan ini masih belum merata di seluruh wilayah. Kota Palembang mencatat angka tertinggi dengan 84,4%, sementara Kota Prabumulih menjadi yang terendah dengan

hanya 39,8% (Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Data mengenai pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) menunjukkan bahwa cakupan masih belum memenuhi target nasional. Pada tahun 2023, persentase bayi yang menerima ASI eksklusif di OKI mencapai 71,0%, sementara sasaran nasional ditetapkan sebesar 80%. Artinya, masih terdapat sejumlah bayi di OKI yang belum memperoleh ASI eksklusif sesuai dengan anjuran. Meski begitu, terdapat tren peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, sebesar 58,24% bayi usia 0–6 bulan mendapatkan ASI eksklusif, dan angka ini naik menjadi 61,17% tahun 2019 (Dinas Kesehatan Ogan Komering Ilir, 2023).

Berdasarkan data ibu pospartum di Bidan Praktik Mandiri Listikaria pada bulan Januari-April tahun 2025 diperoleh dari 30 ibu nifas, ada 13 ibu tidak memberikan ASI pertama (Kolostrum) kepada bayinya demikian artinya terdapat 17 ibu memberikan tambahan susu formula dan tidak melaksanakan ASI Eksklusif, karena merasa ASI yang dihasilkan kurang bahkan tidak lancar untuk dapat memenuhi kebutuhan sikecil.

Masa nifas adalah fase fisiologis yang dialami oleh ibu pascapersalinan, dimulai sejak keluarnya bayi dan plasenta atau setelah berakhirnya kala IV dalam proses persalinan, dan berlangsung hingga 6 minggu (42 hari). Periode ini ditandai dengan berhentinya perdarahan dan dimulainya proses involusi, yaitu kembalinya organ reproduksi, khususnya uterus, ke kondisi semula sebelum terjadi kehamilan (Fasiha & Nur, 2022).

Pada periode postpartum, produksi air susu ibu (ASI) tidak terjadi secara langsung karena proses laktasi merupakan suatu mekanisme fisiologis yang kompleks, melibatkan integrasi antara rangsangan mekanik, sistem saraf, dan sejumlah hormon, termasuk oksitosin. Sekresi hormon oksitosin tidak hanya dipicu oleh stimulasi isapan bayi, tetapi

juga dipengaruhi oleh aktivasi reseptor yang terdapat pada sistem duktus. Ketika duktus mengalami dilatasi atau pelunakan, kelenjar hipofisis akan secara refleks mengeluarkan oksitosin yang berperan dalam kontraksi sel-sel mioepitel untuk mendorong ASI keluar dari alveoli (Pujianti & Wiwin, 2025).

Kolostrum merupakan cairan pertama yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu pada akhir masa kehamilan hingga beberapa hari pertama pascapersalinan, sebelum produksi air susu ibu (ASI) transisi dimulai. Cairan ini berwarna kekuningan dan mengandung konsentrasi tinggi imunoglobulin, terutama IgA sekretorik, serta berbagai faktor bioaktif lainnya yang berperan penting dalam memberikan perlindungan imunologis awal bagi bayi baru lahir. Kolostrum mulai diproduksi sekitar trimester ketiga kehamilan, biasanya sejak minggu ke-28, dan tetap tersedia selama 2 hingga 4 hari setelah kelahiran. Kolostrum memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan awal terhadap berbagai penyakit pada bayi baru lahir.

Pembentukan lapisan pelindung saluran pencernaan menjaga Kesehatan saluran cerna yang dengan baik akan meningkatkan efisiensi penyerapan zat gizi penting, yang pada gilirannya mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan bayi secara menyeluruh. Selain itu, kolostrum juga menyediakan nutrisi esensial yang dibutuhkan dalam perkembangan sistem saraf pusat, termasuk komponen yang mendukung pematangan otak. Berdasarkan hasil penelitian, bayi yang mendapatkan kolostrum menunjukkan peningkatan berat badan yang lebih baik serta perkembangan neurologis yang lebih optimal dibandingkan bayi yang hanya menerima susu formula (Novansyah, dkk, 2022).

Tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya produksi ASI. Kondisi ini menyebabkan sebagian bayi tidak memperoleh asupan

nutrisi yang memadai karena ibu tidak mampu memberikan ASI dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Produksi ASI yang tidak lancar sering kali mendorong ibu untuk menghentikan proses menyusui dan beralih pada pemberian susu formula. Selain itu, gangguan dalam produksi ASI juga dapat menjadi hambatan dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif. Ketidakterpenuhiannya ASI eksklusif ini berpotensi memengaruhi proses tumbuh kembang bayi serta mengurangi perlindungan terhadap berbagai penyakit (Nelina & Maria, 2024).

Peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI) dapat dilakukan melalui dua metode utama, yakni farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis, meskipun efektif, umumnya memerlukan biaya yang lebih tinggi dan berpotensi menimbulkan efek samping. Sebaliknya, metode non-farmakologis atau komplementer cenderung lebih aman dan mudah diakses. Beberapa metode alami yang telah banyak digunakan meliputi pemanfaatan tanaman herbal, serta teknik sederhana seperti akupresur, akupunktur, aromaterapi, amassage atau pijat (Handayani & Sherly, 2023).

Berbagai cara dapat dilakukan Ibu untuk meningkatkan produksi jumlah ASI untuk kebutuhan bayi, Pijat oksitosin adalah suatu hal yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi ketidak cukupnya Air susu ibu. Pijat oksitosin memiliki sejumlah manfaat fisiologis, antara lain meningkatkan rasa nyaman pada ibu, membantu melancarkan aliran (ASI) dengan mengurangi sumbatan pada saluran susu, merangsang sekresi hormon oksitosin, serta mendukung keberlangsungan produksi Air susu ibu, termasuk pada kondisi ketika ibu atau bayi mengalami gangguan kesehatan. (Pujianti & Wiwin, 2025).

Pijat oksitosin dapat menjadi metode yang digunakan dalam menangani

hambatan dalam pembentukan ASI. Teknik ini dilakukan dengan tujuan merangsang refleks let-down, yaitu refleks pengeluaran ASI. Prosedur pijat dilaksanakan di bagian area tulang belakang pada punggung ibu, yang bertujuan memberikan efek relaksasi dan menyegarkan tubuh pascapersalinan. Perasaan nyaman, tenang, dan segar yang timbul akibat pijatan tersebut akan merangsang peningkatan produksi hormon oksitosin, yang berperan penting dalam proses menyusui (Widiawadi & Kartika, 2022).

Pemberian stimulasi melalui pijat oksitosin memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung tahapan menyusui. Teknik yang dilakukan bekerja dengan menstimulasi hormon oksitosin untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu sesudah melahirkan. Selain itu, pijat oksitosin ini juga membantu mengurangi tingkat stres dan nyeri pada area punggung pascapersalinan. Pijat oksitosin berperan dalam mencegah terjadinya sumbatan saluran ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, serta mendukung kelancaran produksi ASI. Intervensi ini juga meningkatkan mekanisme involusi uterus, yang dapat membantu menurunkan risiko perdarahan setelah melahirkan (Fasiha & Nur, 2022).

Selama proses pijat berlangsung, sinyal relaksasi dan kontraksi dikirim ke otak, khususnya ke hipotalamus, yang kemudian menstimulasi kelenjar hipofisis. Hipofisis mengaktifasi sistem saraf parasimpatis untuk menghasilkan hormon-hormon seperti dopamin, serotonin, oksitosin, dan endorfin, yang berperan dalam menciptakan rasa tenang dan mendukung pengeluaran ASI. Secara bersamaan, terjadi penurunan produksi hormon stres seperti kortisol, norepinefrin, dan epinefrin. Keadaan ini berkontribusi pada meningkatnya rasa nyaman, kebahagiaan, dan kepuasan, serta berdampak positif pada kondisi stabilitas fungsi psikomotor, penurunan frekuensi denyut jantung dan tekanan darah, serta

peningkatan aliran sirkulasi darah dan getah bening. Oleh karena itu, homeostasis tubuh ibu terjaga dan keinginan untuk menyusui menjadi lebih kuat (Fasiha & Nur, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas Pijat Oksitosin, penelitian yang berjudul “Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum”. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti Salina, Tri Rikhaniarti pada tahun 2022. Penelitian tersebut melakukan uji penelitian dengan hasil yang di dapat dari jumlah 47 responden ditemukan perubahan jumlah responden sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi (ASI) dalam katagori kurang lancar yaitu sejumlah 47 ibu (100%) sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden produksi ASI dalam katagori cukup yaitu sejumlah 43 Ibu (91.5%) yang artinya hanya ada 4 ibu (8.5%) dengan produksi ASI dihasilkan dalam katagori kurang setelah di lakukan pijat oksitosin. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan pada produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil studi Penelitian “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum” studi yang dipublikasikan oleh. Peneliti Septi Marantika, Risza Choirunissa dan Rini Kundamaryanti pada tahun 2023. Penelitian tersebut dilakukan bertujuan mengkaji pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di TPMB. R Kota Bekasi. Pada penelitian tersebut melakukan uji penelitian dengan hasil yang di dapat berdasarkan 30 responden yang dikelompokkan dengan 15 responden kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan pijat oksitosin serta 15 responden kelompok kontrol yang tidak

dilakukan perlakuan pijat oksitosin. Hasil dari 15 responden kelompok ada kelompok eksperimen, sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin, tercatat sebanyak 6 responden (40%) ibu post partum memiliki kelancaran produksi ASI dalam kategori cukup, sementara 9 responden (60%) berada dalam kategori kurang lancar. Setelah dilakukan perlakuan pijat oksitosin, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 14 responden (93,3%) menunjukkan kelancaran produksi ASI dalam kategori lancar, dan hanya 1 responden (6,7%) yang masih berada dalam kategori cukup. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun, dari 15 responden yang diamati, sebanyak 7 responden (46,7%) ibu post partum dengan kelancaran produksi ASI cukup, dan 8 responden (53,3%) ibu post partum dengan kelancaran produksi ASI kurang, selanjutnya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra experiment*, menggunakan desain penelitian eksperimental dengan jenis *Quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *one group pretest posttest*, dalam rancangan ini dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus Tahun 2025. Tempat penelitian ini akan dilakukan di BPM Listikaria Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI 2025, Populasi dalam penelitian ini Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu postpartum di BPM Listikaria. Lembar observasi adalah alat ukur dengan mengamati dan mencatat berdasarkan objek dan fenomena tertentu

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase(%)
Usia Responden		
< 20 Tahun	6	20.0
20 - 35 Tahun	19	63.3
≥ 35 Tahun	5	20.0
Total	30	100
Pendidikan		
SD	3	10,30
SMP	5	16,70
SMA	16	53,30
PT	6	20,00
Total	30	100
Pekerjaan Tidak Bekerja	22	73,30
Bekerja	8	26,70
Total	30	100
Paritas Primigravida	12	40.0
Multigravida	18	60.0
Total	30	100

sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Kelompok usia ini termasuk usia reproduktif sehat, di mana kondisi fisiologis ibu berada pada tahap yang optimal untuk proses laktasi sehingga berpengaruh positif terhadap produksi ASI. Responden dengan usia <20 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), menunjukkan adanya ibu postpartum yang masih tergolong muda dengan kemungkinan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam perawatan diri serta pemberian ASI. Sementara itu, responden berusia ≥35 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), di mana faktor usia yang lebih tua dapat memengaruhi proses pemulihan pasca melahirkan maupun produksi ASI. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada usia ideal untuk menerima intervensi pijat oksitosin dalam mendukung kelancaran produksi ASI.

Distribusi pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Tingkat pendidikan menengah ini memungkinkan responden untuk lebih mudah memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan, termasuk pentingnya pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi tercatat sebanyak 6 orang (20,0%) yang berpotensi memiliki pemahaman lebih tinggi terhadap perawatan kesehatan. Sementara itu, pendidikan SMP berjumlah 5 orang (16,7%) dan SD sebanyak 3 orang (10,3%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian responden masih berpendidikan rendah, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi kesehatan dan praktik menyusui. Dengan

Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Ibu Postpartum

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	Statistic	Sig.
Pretest	0,901	0,009
Posttest	0,874	0,002

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada Tabel 5.3, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk data pretest sebesar 0,009 dan posttest sebesar 0,002. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi tidak berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis bivariat dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan uji parametrik seperti *paired sample t-test*. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test, yang sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal, guna mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di BPM Listikaria.

Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Dengan Essential Oil Lavender pada produksi ASI Ibu Postpartum

Variabel	N	Mean	Z	P- Value
Produksi Asi sebelum	30	4.10	-	0,000
Produksi Asi Sesudah	30	27.97	4.787	

menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata produksi ASI pada ibu postpartum setelah pijat oksitosin dengan essential oil lavender, dari 4,10 (pretest) menjadi 27,97 (posttest), dengan uji Wilcoxon menghasilkan $Z = -4,787$ dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya perbedaan signifikan dan mendukung hipotesis penelitian. Peningkatan ini sesuai teori bahwa pijat oksitosin merangsang refleksi let-down melalui stimulasi saraf parasimpatis di tulang belakang hingga tulang iga kelima-keenam, meningkatkan pelepasan hormon oksitosin yang memicu kontraksi sel mioepitel alveoli payudara, sementara aromaterapi lavender menurunkan stres, memberikan relaksasi, dan meningkatkan

kenyamanan ibu sehingga refleksi pengeluaran ASI lebih optimal.

Meski demikian, 7 responden (23,3%) tetap berada pada kategori ASI kurang, kemungkinan disebabkan kondisi fisik ibu pasca persalinan yang belum pulih sepenuhnya, tingkat stres atau kecemasan yang tinggi, pengalaman menyusui terbatas, variasi respons fisiologis terhadap stimulasi oksitosin, serta faktor dukungan keluarga dan frekuensi pijat. Secara klinis, pijat oksitosin dengan aromaterapi lavender terbukti efektif, aman, dan mudah diterapkan sebagai metode nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum, meskipun hasilnya dapat bervariasi antar individu.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2025 hingga 03 Juli 2025 di BPM Listikaria, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan jumlah responden sebanyak 30 ibu postpartum, diperoleh hasil bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pretest-posttest*, dan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa intervensi pijat oksitosin efektif memberikan perubahan fisiologis nyata pada ibu postpartum.

Secara fisiologis, pijatan di sepanjang tulang belakang hingga iga kelima-keenam merangsang pelepasan hormon oksitosin dari hipotalamus, yang kemudian dikeluarkan melalui hipofisis posterior. Hormon oksitosin berperan dalam kontraksi sel mioepitel alveoli payudara, sehingga mempermudah pengeluaran ASI. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Nelina & Maria (2024), Debby Yolanda & Reny Chaidir (2023), serta Salina & Tri Rikhaniarti (2022) yang sama-sama menyatakan adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin ($p < 0,05$). Namun, temuan ini tidak sepenuhnya konsisten dengan hasil penelitian Buhari dkk. (2018), Purnani dkk. (2025), dan Handayani (2022) yang menyebutkan pijat Oketani lebih efektif dibandingkan pijat oksitosin, atau bahkan pijat oksitosin tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap produksi ASI.

Menurut asumsi peneliti, perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh teknik pijat, intensitas intervensi, kondisi psikologis ibu, serta dukungan keluarga. Peneliti menemukan bahwa efektivitas pijat oksitosin tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi fisik, tetapi juga oleh kondisi psikologis ibu postpartum, seperti tingkat kecemasan, stres, dan kenyamanan selama proses pijat. Faktor eksternal

seperti dukungan keluarga, pengalaman menyusui sebelumnya, dan frekuensi pijat juga diasumsikan berperan penting dalam keberhasilan intervensi.

Produksi ASI Sebelum Pijat Oksitosin

Sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin, mayoritas ibu postpartum mengalami produksi ASI kurang, yakni sebanyak 20 responden (66,7%), sedangkan hanya 10 responden (33,3%) dalam kategori cukup. Kondisi ini tipikal pada awal masa nifas, ketika laktogenesis II baru berlangsung, refleks let-down belum stabil, ibu mengalami keletihan/perdarahan ringan/stres pascapersalinan, serta masih beradaptasi dengan teknik pelekatan, posisi menyusui, dan ritme isapan bayi. Hal ini sesuai dengan kondisi fisiologis normal awal masa nifas, di mana produksi ASI masih dalam tahap adaptasi. Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain kelelahan, kecemasan, kurang stimulasi payudara, serta faktor paritas dan nutrisi. Secara fisiologis, tingginya stres dan kurang istirahat pada periode ini dapat menghambat pelepasan oksitosin, sehingga ASI tampak “lambat keluar” meski produksi di alveoli sebenarnya mulai terbentuk. Faktor paritas juga berperan: ibu primigravida (40,0%) cenderung memiliki kecemasan dan kurang pengalaman menyusui, sehingga respon oksitosin dan keterampilan menyusui awal bisa lebih rendah dibanding multigravida.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Pujiarti & Wiwin Widyastuti (2025) yang menyebutkan sebagian besar ibu postpartum mengalami keterbatasan produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nelina & Maria (2024) di Puskesmas Cipongkor, yang menemukan mayoritas responden memiliki ASI sedikit pada hari ke-4 postpartum. Penelitian Salina & Tri Rikhaniarti (2022) juga mengonfirmasi bahwa sebelum intervensi, rata-rata produksi ASI responden masih rendah. Namun, terdapat penelitian yang

tidak sejalan. Buhari, Jafar, & Multazam (2018) menemukan bahwa meskipun awalnya ASI rendah, intervensi pijat Oketani lebih cepat meningkatkan produksi ASI dibanding pijat oksitosin.

Dengan demikian, fase sebelum intervensi mencerminkan kondisi fisiologis adaptasi laktasi, namun hasilnya dapat berbeda tergantung metode stimulasi awal yang diberikan. Menurut asumsi peneliti, bahwa variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan teknik pijat, durasi intervensi, serta faktor psikologis dan fisik masing-masing ibu.

Produksi ASI Sesudah Pijat Oksitosin

Setelah dilakukan pijat oksitosin, mayoritas responden menunjukkan peningkatan produksi ASI ke kategori cukup, yaitu 23 responden (76,7%), dengan rata-rata skor meningkat dari 4,10 menjadi 27,97. Hal ini menunjukkan tidak hanya signifikansi statistik, tetapi juga makna klinis, karena semakin banyak ibu yang benar-benar mencapai kategori cukup untuk kebutuhan menyusui. Stimulasi pijat pada area paraspinal torakal memperkuat pelepasan hormon oksitosin, memicu kontraksi sel mioepitel alveoli, serta memfasilitasi refleksi *let-down*. Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh faktor multigravida (60,0%) yang umumnya sudah memiliki pengalaman menyusui serta kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan primigravida.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Debby Yolanda & Reny Chaidir (2023) di RSI Ibnu Sina Padang yang melaporkan kelompok pijat oksitosin mengalami peningkatan signifikan produksi ASI dibandingkan kelompok kontrol (22,58 ml vs 11,84 ml). Penelitian Ardiyanti Hidayah & Rista Dian Anggraini (2023) juga menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pijat oksitosin pada ibu nifas ($p = 0,037$). Temuan ini diperkuat oleh studi Ohorella dkk. (2021) yang menegaskan pijat

oksitosin efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI. Namun, terdapat hasil berbeda pada penelitian lain. Astari & Machmudah (2019) melaporkan pijat marmet lebih efektif dibanding pijat oksitosin. Buhari dkk. (2018) juga menemukan bahwa meskipun pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI, hasilnya masih lebih rendah dibandingkan pijat Oketani.

Menurut Asumsi peneliti, bahwa hasil variasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis ibu, teknik pijat, durasi dan frekuensi intervensi, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi determinan penting yang mendukung efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.

Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -4,787$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), secara praktis, pergeseran kategori dari kurang menjadi cukup pada mayoritas responden dan kenaikan rata-rata skor dari 4,10 menjadi 27,97 menunjukkan efek klinis yang kuat sehingga membuktikan hipotesis diterima.

Secara fisiologis, pijat oksitosin bekerja dengan menstimulasi pelepasan hormon oksitosin dari hipotalamus yang kemudian disekresikan melalui hipofisis posterior. Hormon oksitosin berperan dalam kontraksi sel mioepitel alveoli payudara, sehingga mempermudah pengeluaran ASI melalui refleksi *let-down*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septi Marantika dkk. (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin di Bekasi ($p < 0,05$). Penelitian Andi Arniyanti & Dian Angraeni (2020) juga melaporkan hasil serupa dengan nilai $p\text{-value} 0,000$. Selain

itu, Salina & Tri Rikhaniarti (2022) mendukung bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI secara signifikan. Namun, tiga penelitian memberikan hasil berbeda. Buhari dkk. (2018) menegaskan bahwa pijat Oketani memberikan peningkatan lebih besar dibanding pijat oksitosin. Astari & Machmudah (2019) juga menemukan pijat marmet lebih efektif. Sementara itu, Purnani dkk. (2025) menyatakan bahwa meskipun pijat oksitosin efektif, pijat Oketani tetap lebih unggul dalam meningkatkan produksi ASI.

Secara teori, pijat oksitosin mendukung teori fisiologis hormon laktasi, di mana stimulasi fisik dan psikologis memengaruhi refleksi let down dan jumlah ASI yang dikeluarkan. Peneliti menilai bahwa keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisiologis, psikologis, dan sosial, termasuk pengalaman menyusui sebelumnya, kondisi fisik ibu, dan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Dengan demikian, pijat oksitosin merupakan intervensi nonfarmakologis yang aman, mudah, dan efektif untuk membantu meningkatkan produksi ASI, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi bila dibandingkan dengan metode pijat lain seperti Oketani atau marmet. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan kondisi fisik dan psikologis ibu postpartum untuk mencapai hasil optimal.

Kesimpulan dan saran

Sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin, sebagian besar ibu postpartum berada pada kategori produksi ASI kurang, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan yang berada pada kategori cukup hanya 10 orang (33,3%). Setelah diberikan intervensi pijat oksitosin, terjadi peningkatan produksi ASI dimana sebagian besar ibu postpartum berada pada kategori produksi cukup, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan yang berada pada kategori kurang hanya 8 orang (26,7%).

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $Z = -4,787$ dan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing, PMB Bidan Listikaria, Kedua Orang tua, serta semua pihak yang telah berperan dalam penelitian

Referensi

- Alfitriilia, S. M. & Belian, A. E. 2023. Pengaruh Akupresur Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Molingkapoto, Gorontalo Utara. *Jurnal Promotif Preventif*. Vol 6 No 2.
- Alza, N. & Nurhidayat. 2020. Pengaruh Endorphin Massage terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 2 No.2.
- Anita, F.W. 2019. ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Continuing Medical Education*. Vol 46 No 4.
- Astari, A. D., & Machmudah, M. (2019). Pijat Oketani Lebih Efektif Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post-Partum dibandingkan dengan Teknik Marmet. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2, 242–248. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/2g9k7>
- Azizah, N. Rosyidah, R. 2021. Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Umsida Press. Cetakan ke-1.
- Az-Zahra, F. 2020. Pengaruh Pemberian Obat Domperidone Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Medika Utama*. Vol 2 No 1.
- Buhari, S., Jafar, N., & Multazam, M.

- (2018). Perbandingan Pijat Oketani dan Oksitosin terhadap Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum Hari Pertama Sampai Hari Ketiga di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 159–169. DOI: <https://doi.org/10.37337/jkdp.v2i2.84>
- Devi, S.S., Samsiani H.N. 2020. Studi Literatur Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Fenomena Kesehatan*. Vol 3 No 2. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan. 2023.
- Elok, N. M. Subhan Rullyansyah. 2022. *Farmakologi Kebidanan*. Copyright Penerbit Rena Cita Mandiri. Cetaka-1.
- Fasiha. Nur, U.S. 2022. Studi Kasus Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Keterlambatan Onset Laktasi Pada Periode Awal Postpartum. *Jurnal Kebidanan (JBd)*. Vol 2 No 2.
- Fitri, E. Dkk. 2023. Pemberian Konseling Pada Ibu Nifas Hari Ke 29-42 Menggunakan Abpk di Pmb Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*. Vol 3 No 1.
- Handayani, L. Sherly, A. 2023. Literatur Review: Penerapan Metode Komplementer Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Stipaba*. Vol 13 No 1.
- Handayani, L. & Sherly, A. 2023. Literatur Review: Penerapan Metode Komplementer Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Stipaba*. Vol 13 No 1.
- Hazlina, N. N. H. 2021. Dkk. Metoclopramide for Milk Production in Lactating Women: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Family Medicine*. Jurnal Kedokteran Keluarga Korea. 20.0238.
- Hidaya, A. Rista, D.A. 2023. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*. Vol 4 No 1.
- Indah, W.P.E.S. Dkk. 2022. Buku Ajar Upaya Memperbanyak ASI Bagi Kader Laktasi. Andhra Grafika. Cetakan ke-1.
- Karina, P. M. 2023. Literatur Review: Kombinasi Aromaterapi Dan Pijat Sebagai Pemicu Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan*. Vol 11 No 2.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2022.
- Khotimah, K. Dkk. 2024. Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 13 No 2.
- Lanang, D.W. Faizah, B.R. 2025. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum: Literature Review. *Jurnal Ners*. Vol 9 No 1.
- Lestari, A. DKK. 2023. Hubungan Berat Badan Bayi Lahir, ASI Eksklusif, Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tanjung Lengkatayap. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 13 No 2.
- Lintan, M. P. N. Dkk. 2021. Pengaruh Pemberian Daun Pepaya Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Bidan Pintar*. Vol 2 No 1.
- Mariene, W. D. Dkk. 2021. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Vol 6 No 3.
- Mizawati, A. 2020. Buletin Media Informasi Bengkulu (Pijat Oksitosin). Vol 14 No 2.
- Mundari, R. Dkk. 2023. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan Basurek*. Vol 8 No 1.
- Nelina, T., Maria A.D.B. 2024. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Hari Ke 4-7 Di Desa Karang Sari dan Desa Cintaasih Puskesmas Cipongkor

- Tahun 2024. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia. Vol 3 No 11.
- Novansyah, U. DKK. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengeluaran Kolostrum. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Vol 4 No 3.
- Nur, C. A. Dkk. 2022. The Effect of Acupuncture Provision on Breast Milk Production. Jurnal Kebidanan. Vol 12 No 2.
- Octaviana, A.P. Dkk. 2020. Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui. CV. Mine.
- Pujianti, S., Wiwin W. 2025. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Uptd Taktakan Tahun 2024. Jurnal Ners. Vol 9 No 2.
- Putri, F. H. 2023. Pengalaman Ibu Menyusui Mengkonsumsi “Booster Asi” Sebagai Upaya Peningkatan Produksi ASI. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA, Vol 13No 1
- Purnani, W., dkk. (2025). The Effect of Oketani Massage and Oxytocin Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers in TPMB D in 2024. Journal for Quality in Women's Health, 8(1), 52–58. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/5w8z7>
- Rahayu, S. DKK. 2022. Teknik Massage Effleurage & Pijat Oksitosin. Cetakan Pertama. Slemen: Deepublish.
- Refilia, A. Pawestri, P. 2024. Inisiasi Menyusui Dini Dalam Proses Involusi Uteri Ibu Post Partum. Jurnal Ners Muda. Vol 5 No 2.
- Rinjani, M. DKK. 2024. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui Berdasarkan Evidence Based: Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional. Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Romdona, S. DKK. 2025. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. Vol 3 No 1.
- Salina., Tri R. 2022. Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. Jurnal Kebidanan Vokasional. Vol 7 No 1.
- Simbolon, D. Nurlita, P. 2024. Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis. Vol 8 No 1
- Widiawati, E. Kartika, S. 2022. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. Vol 1 No 2.
- Wijaya, W. Dkk. 2023. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas untuk Sarjana Akademik dan Profesi. Pt Nasya Expanding Management. Cetakan ke-1.
- Yuliana, W. Dkk. 2024. Efektifitas Kelas Online Calon Ibu Terhadap Waktu Pencapaian Adaptasi Psikologis (Letting Go) Pada Ibu Postpartum. Jurnal Kebidanan Malakbi. Vol 5 No 1.
- Yuliani, N. R. Dkk. 2021. Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui dengan Tatalaksana Kebidanan Komplementer. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III.
- Yulianto, A. Dkk. 2022. Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. Jurnal Wacana Kesehatan. Vol 7 No 2.
- Zubaida, A. Dkk. 2024. Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Iringmulyo Metro Timur. Jurnal Cendikia Muda. Vol 4 No 2.